

## **VERBAL VIOLENCE IN COMMENTS ON INSTAGRAM**

**Surya Eko Prasetya<sup>1</sup>, Hasnah Faizah<sup>2</sup>, Mangatur Sinaga<sup>3</sup>**

Suryaprasetya0698@gmail.com, hasnahfaizah68@gmail.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com

Phone Number: 082283817898

*Indonesian Language and Literature Education Study Program  
Department of Language and Arts Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *This study aims to describe the forms of verbal violence. This research method is qualitative-descriptive. The data source comes from writings commenting on the posts of accounts on instagram that were uploaded from January to May 2019 with a total of 50 data findings. Data collected using documentation techniques in the form of screenshot and analyzed by linking to the theory used. Based on the results of the study, four forms of verbal violence were found, namely (1) verbal violence that points to specific body parts with 15 finding data; (2) verbal violence that points to certain animals as much as 25 data; (3) verbal violence that refers to certain creatures as much as 28 data, and; (4) verbal violence in the form of harsh word as much as 32 data.*

**Key Words:** *Verbal Violence and Instagram*

# KEKERASAN VERBAL DALAM KOMENTAR DI INSTAGRAM

**Surya Eko Prasetya<sup>1</sup>, Hasnah Faizah<sup>2</sup>, Mangatur Sinaga<sup>3</sup>**

Suryaprasetya0698@gmail.com, hasnahfaizah68@gmail.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com

Nomor HP: 082283817898

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan verbal. Metode penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Sumber data berasal dari tulisan-tulisan yang mengomentari postingan akun-akun di instagram yang diunggah sejak Januari sampai Mei 2019 dengan jumlah data temuan sebanyak 50 data. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi berupa *screenshot* dan dianalisis dengan menghubungkan pada teori yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat bentuk kekerasan verbal, yakni (1) kekerasan verbal yang menunjuk bagian tubuh tertentu sebanyak 15 data; (2) kekerasan verbal yang menunjuk pada binatang tertentu sebanyak 25 data; (3) kekerasan verbal yang menunjuk pada makhluk-makhluk tertentu sebanyak 28 data, dan; (4) kekerasan verbal berupa kata-kata kasar sebanyak 32 data.

**Kata Kunci:** Kekerasan Verbal dan Instagram.

## PENDAHULUAN

Komunikasi lisan maupun tulisan merupakan kebutuhan bagi semua orang. Namun, hal yang jarang disadari adalah bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi terkadang memiliki makna negatif. Salah satu bentuk bahasa yang bermakna negatif tersebut adalah kekerasan verbal. Dewasa ini, kekerasan verbal banyak ditemukan dalam media massa, seperti *instagram*, *facebook*, dan *twitter*. Media berbahasa tersebut memberikan ruang tanpa batas seseorang dalam mengekspresikan dirinya lewat bahasa. Ruang tanpa batas tersebutlah yang memberikan banyak peluang bahasa-bahasa yang bermakna negatif tersebut bermunculan.

Kekerasan verbal dapat dilakukan secara lisan maupun dilakukan melalui tulisan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Astuti (2013: 45) yang kemudian juga menjelaskan jenis-jenis kekerasan verbal dapat berupa makian, sindiran, sumpah serapah, ancaman, serta menggunakan kata-kata kasar. Kekerasan verbal dapat berupa kata-kata, kalimat, atau unsur bahasa lainnya dalam tataran linguistik (Arista, 2017: 163). Berdasarkan pemaparan tersebut, kekerasan verbal merupakan kekerasan dalam berbahasa yang disampaikan secara lisan maupun berupa tulisan berbentuk kata-kata, kalimat, atau unsur bahasa lainnya yang memaki, menghina, dan menggunakan kata-kata kasar lainnya.

Kekerasan verbal memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah makian. Makian dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tipe makian I yang terjadi karena dorongan yang sifatnya nonlingual, seperti perbuatan seseorang atau peristiwa tertentu yang menimbulkan tanggapan tertentu bagi pembicara dan tipe makian II yang terjadi karena dorongan yang sifatnya lingual, seperti kata-kata yang diucapkan oleh pembicara sebelumnya (Sudaryanto, dkk. dalam Rahayu, 2015: 14). Ciri-ciri tipe makian I secara umum adalah sebagai berikut.

1. Berupa kata-kata berbentuk nomina
2. Kata nomina dapat berupa monomorfemik dan polimorfemik
3. Secara semantik, kata nomina yang bersangkutan merujuk kepada binatang-binatang tertentu yang dipandang mempunyai sifat jelek, makhluk-makhluk tertentu yang juga dipandang mempunyai watak jahat, nama kekerabatan tertentu, profesi tertentu, dan benda-benda tertentu lainnya yang kesemuanya dipandang mempunyai sifat negatif.
4. Apabila tidak berupa nomina, maka yang mungkin hanya verba yang bersangkutan, dipandang dari segi bentuk merupakan verba polimorfemik berafiks *di-* yang sudah mengalami modifikasi pengerutan sehingga menyerupai bentuk monomorfemik sedemikian rupa sehingga dapat diberi tambahan (semacam afiks) *-i* atau *-ane* pula.
5. Makian berupa verba biasanya secara semantik menunjukkan aktivitas yang bersangkutan dengan seks (dalam hal ini adalah persetubuhan).

Ciri-ciri yang ada dalam tipe makian II adalah sebagai berikut.

1. Berupa kata-kata berbentuk nomina
2. Nomina yang dimaksud biasanya menunjuk bagian-bagian tubuh tertentu atau nama kekerabatan tertentu

Kata yang bersangkutan boleh dikatakan selalu diberi klitik *-mu* dan kadang-kadang diperluas lagi dengan *kuwi* 'itu' atau kata adjektif tertentu sesuai dengan sifat dari apa yang ditunjuk nomina itu.

Kekerasan verbal muncul karena hal-hal tertentu yang melatarbelakanginya, atau dalam kata lain adalah adanya konteks yang mengikat. Pemaknaan suatu bahasa akan menjadi jelas jika jelas pula konteksnya. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan suatu pembicaraan atau dialog (Saputra dalam Sriyanto, 2016: 6). Selain itu, lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman tentang konteks (Nadar, 2009:6).

Berdasarkan latar belakang dan teori tentang kekerasan verbal tersebut di atas, penelitian ini akan mengkaji bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam media massa instagram. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan verbal yang terdapat dalam komentar-komentar suatu postingan di instagram.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Sumber data berasal dari tulisan-tulisan yang mengomentari postingan akun dalam instagram. Pengambilan data dimulai dari postingan berita di facebook dari Januari sampai Mei 2019 dengan jumlah 105 data. Data dikumpulkan dengan cara *screenshot* melalui telepon genggam. Teknik analisis data dilakukan dalam empat tahap, yaitu membaca dan memahami data, mengidentifikasi dan menjelaskan data, membahas data dengan menghubungkan dengan penelitian relevan, dan menyimpulkan hasil penelitian dan pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal**

Berdasarkan data kekerasan verbal yang telah dikumpulkan, ditemukan empat bentuk kekerasan verbal dalam komentar postingan berita di facebook. Bentuk-bentuk pengklasifikasi data tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Penelitian

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jumlah Data</b>
1	bagian tubuh tertentu	15
2	binatang tertentu	25
3	Makhluk-makhluk tertentu	28
4	Kata-kata kasar	32

## Kekerasan Verbal yang Menunjuk Bagian Tubuh Tertentu

Kekerasan verbal yang menunjuk bagian tubuh tertentu ditemukan sebanyak lima data. Hal yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah menunjuk bagian tubuh tertentu yang bermakna hinaan atau makian. Berikut contoh data temuan dan analisisnya.

Akun : @sukmadiadhi

Konteks : akun @mediapembebas mengunggah sebuah foto yang menampilkan presiden Jokowi dan tulisan yang mengatakan bahwa preiden Jokowi memutuskan ibu kota dipindah ke luar Jawa. Kemudian, di dalam postingan tersebut terdapat tulisan lainnya yang mempertanyakan tentang dari mana uang yang digunakan untuk membangun ibu kota negara.

Komentar : Emang parah nih pemimpin kaya begini, seenak dia sendiri aja.. kaya ga ada tugas lembaga lain aja.. hutang dah menumpuk dah ga mungkin bisa di lunasi.. emang dasar nya otak PKI yg kepingin negara ini hancur, dan di kuasai oleh cina.. klu di bilang cebong pasti bilang klu ga mau di pimpin ma si Jokowi kpn ga pindah aja Lo.. *otak cebong paling goblok* sejarah di bangsa ini.. parah ...parah... Rakyat bisa apa klu sudah begini .pemimpin seperti itu yg di banggain para cebong yg goblok, mau membuat bangsa di jadi jajahan cina..

Data tersebut merupakan tulisan yang mengomentari postingan akun @mediapembebas. Postingan akun tersebut menginformasikan tentang presiden Jokowi yang memutuskan ibu kota dipindahkan ke luar Jawa. Selanjutnya, akun tersebut mengomentari postingannya tersebut dengan mempertanyakan tentang dari mana uang yang digunakan untuk membangun ibu kota. Selanjutnya, postingan tersebut dikomentari oleh akun @sukmadiadhi.

Data kekerasan verbal tersebut menunjuk pada bagian tertentu pada tubuh. Hal itu ditunjukkan pada kata *otak* pada kalimat *otak cebong paling goblok sejarah di bangsa ini*. Otak merupakan alat berpikir yang ada pada tubuh manusia. Selain sebagai alat pikir, otak juga menjadi pusat dari saraf tubuh yang berfungsi untuk mengatur sistem motorik tubuh manusia. Kata *otak* dalam data tersebut memiliki makna yang kasar karena disandingkan pada kata atau frasa selanjutnya, yakni *cebong paling goblok*. Di dalam kalimat tersebut, kata *otak* bermakna mengatakan objek hinaan memiliki otak cebong dan paling goblok. Berdasarkan hal tersebut, komentar akun @sukmadiadhi merupakan kekerasan verbal yang menunjuk bagian tubuh tertentu.

Data tersebut di atas jelas merupakan bentuk kekerasan verbal. Bagian yang paling ditonjolkan dalam pembahasan ini adalah pada frasa *otak cebong paling goblok*. Frasa tersebut menunjuk pada satu hal, yaitu *otak*. Kata *otak* yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki otak cebong, yaitu sejenis hewan air yang merupakan anak dari kodok atau katak. Kemudian, frasa *paling goblok* menunjukkan bahwa seseorang yang dimaksud memiliki otak cebong (bukan manusia) yang paling bodoh di antara yang lainnya. Pemaknaan secara semantik tersebut menunjukkan bahwa frasa tersebut menunjuk pada otak seseorang.

Akun : @angiesofia99  
Konteks : akun generasi\_62\_indonesia mengunggah sebuah foto yang menampilkan presiden Jokowi dan tulisan yang bertanya tentang kenapa bapak presiden lebih peduli korban penjarahan daripada korban meninggal.  
Komentar : *Krn otak sama hati dia ga punya sih.. gmn mau mikir sama ngerasa...*

Data tersebut merupakan tulisan yang mengomentari postingan akun @generasi\_62\_indonesia. Postingan akun tersebut menginformasikan bahwa presiden Jokowi lebih peduli korban penjarahan daripada korban yang meninggal. Selanjutnya, postingan tersebut dikomentari oleh akun @angiesofia99.

Data komentar tersebut terdapat bentuk kekerasan verbal yang menunjuk bagian tubuh tertentu, yakni otak. Di dalam komentar tersebut, bentuk hinaan dengan kata *otak* disebabkan karena kata selanjutnya yang menyertai kata tersebut, yakni *ga punya sih*. Kalimat tersebut bermaksud mengatakan bahwa objek hinaan tidak memiliki otak. Data komentar yang ditulis akun @angiesofia99 secara jelas merupakan bentuk kekerasan verbal. Hal yang ditonjolkan adalah kata *otak* dan *hati*. Dalam komentar tersebut, bermaksud menghina dengan menganggap bahwa seseorang yang dihina tidak memiliki *otak* dan *hati*. Inti dari komentar tersebut adalah mengatakan seseorang yang dihina tidak dapat berpikir dan merasakan sesuatu. Hal itu ditunjukkan pada kalimat selanjutnya pada komentar tersebut, yakni *gmn mau mikir sama ngerasa*. Berdasarkan hal tersebut, komentar akun @angiesofia99 merupakan bentuk kekerasan verbal yang menunjuk bagian tubuh tertentu.

### **Kekerasan Verbal Menunjuk Binatang Tertentu**

Akun : @mad\_said\_103  
Konteks : akun mata\_garuda\_1 mengunggah sebuah foto yang menampilkan Habib Bahar bin Smith dan tulisan yang mengatakan bahwa yang melakukan kekerasan adalah Habib Bahar bin Smith, tapi yang disalahkan adalah presiden Jokowi.  
Komentar : *Sejajar deng anjing....*

Data tersebut merupakan tulisan yang mengomentari postingan akun @mata\_garuda\_1. Akun tersebut menginformasikan bahwa yang melakukan suatu kekerasan adalah Habib Bahar bin Smith, namun yang disalahkan adalah presiden Jokowi. Selanjutnya, postingan tersebut dikomentari oleh akun @mad\_said\_103.

Data komentar tersebut terdapat bentuk kekerasan verbal yang menunjuk pada binatang tertentu. Hal itu ditunjukkan pada kata *anjing* dari keseluruhan data, yakni *Sejajar deng anjing*. Data tersebut secara makna bermaksud mengatakan objek hinaannya sejajar dengan anjing. Menyamakan seseorang dengan hewan, dalam hal ini adalah *anjing*, merupakan suatu penghinaan. Hal itu disebabkan tidak mungkin seseorang itu, dalam konteks manusia, memiliki kesamaan dengan hewan. Manusia dan hewan merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dengan tujuan penciptaan yang berbeda. sehingga, tidak masuk dalam logika menyamakan seseorang dengan hewan. Berdasarkan hal tersebut, komentar akun @mad\_said\_103 merupakan bentuk kekerasan verbal yang menunjuk binatang tertentu, dalam hal ini adalah *anjing*.

Akun : @nandafari\_z  
Konteks : akun rakyatbersuara02 mengunggah kembali sebuah berita dari situs berita daring *geloranews* yang menginformasikan adanya bocoran terkait pegawai BUMN dipaksa menghadiri kampanye Jokowi pada 13 April di GBK.  
Komentar : Gitu mau 2 periode? Hahaha jadi *babi* semua Ia orang di indonesia ini di buat jae

Data tersebut merupakan tulisan yang mengomentari postingan akun @rakyatbersuara02. Postingan akun tersebut menginformasikan tentang adanya bocoran informasi terkait pegawai BUMN yang dipaksa menghadiri kampanye Jokowi pada 13 April di GBK. Postingan tersebut dikomentari oleh akun @nandafari\_z.

Data komentar tersebut terdapat bentuk kekerasan verbal yang menunjuk pada binatang tertentu. Hal itu ditunjukkan pada kata *babi* dari keseluruhan komentar, yakni *Gitu mau 2 periode? Hahaha jadi babi semua Ia orang di indonesia ini di buat jae*. Pada kalimat tersebut, kata *babi* digunakan untuk menghina, bukan untuk menyebutkan bahwa ada seekor *babi*. Penggunaan kata *babi* dalam komentar tersebut bermaksud ditunjukkan pada akibat dari hal yang terjadi jika seseorang yang dihina melakukan sesuatu hal, dalam hal ini adalah presiden yang mencalonkan diri kembali menjadi presiden selanjutnya. Akibat yang dimaksud dalam komentar tersebut adalah semua orang di Indonesia menjadi seekor babi. Hal itu ditunjukkan pada *jadi babi semua Ia orang di Indonesia*. Berdasarkan hal tersebut, komentar akun @nandafari\_z merupakan bentuk kekerasan verbal yang menunjuk pada binatang tertentu, yakni *babi*.

### **Kekerasan Verbal Menunjuk Makhluk-Makhluk Tertentu**

Akun : @anggamasyaruddin  
Konteks : akun nkriselamanya45 mengunggah sebuah foto yang menampilkan Amin Rais dan Fadli Zon dan sebuah tulisan yang mengatakan terima kasih kepada provokator yang berhasil mencoreng kedamaian Islam dan Ramadhan.  
Komentar : Tangkap cepat prabowo-amien rais !!! Penjarakan seumur hidup atau hukum mati, fadli zon ga ada apa2 nya dia *setan* kali malang, biarin nanti mati sendiri krn kebanyakan di sumpahin orang

Data tersebut merupakan tulisan yang mengomentari postingan akun @nkriselamanya45. Akun tersebut menginformasikan tentang provokator yang berhasil mencoreng kedamaian Islam dan Ramadhan. Postingan akun tersebut dikomentari oleh akun @anggamasyaruddin.

Data komentar tersebut terdapat bentuk kekerasan verbal yang menunjuk makhluk-makhluk tertentu. Hal tersebut ditunjukkan pada kata *setan*. *Setan* merupakan jenis roh jahat yang selalu menggoda manusia supaya berbuat kejahatan. Kata *setan* dalam data tersebut menunjuk pada objek hinaan, bukan menyebutkan kata *setan* tanpa menghubungkan dengan hal apapun. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat *fadli zon ga ada apa2 nya dia setan kali malang*. Kalimat tersebut bermaksud mengatakan bahwa objek hinaannya adalah *setan*. Penyebutan seseorang dengan kata *setan* merupakan

bentuk penghinaan. Berdasarkan hal tersebut, komentar akun @anggamasyaruddin merupakan bentuk kekerasan verbal yang menunjuk jenis makhluk tertentu, dalam hal ini adalah *setan*.

Akun : @ab4nkribut

Konteks : akun rakyatbersuara02 mengunggah sebuah foto yang menampilkan empat foto berbeda. Dua foto Prabowo dan ulama yang meletakkan tangannya di bagian dada Prabowo, Sandiaga Uno dengan posisi yang sama dengan Prabowo, dan Jokowi dengan ulama yang meletakkan telapak tangannya di bagian atas kepala Jokowi. Postingan tersebut juga terdapat tulisan yang mengatakan bahwa Jokowi berbeda sendiri, saat didoakan disentuh kepalanya.

Komentar : Jokowi sendiri itu adalah *iblis. Dajjal*.

Data tersebut merupakan tulisan yang mengomentari postingan akun @rakyatbersuara02. Akun tersebut menginformasikan tentang Prabowo dan Sandiaga dengan ulama yang meletakkan tangannya di bagian dada Prabowo dan Sandi. Kemudian, presiden Jokowi dengan ulama yang meletakkan tangannya di bagian kepala presiden Jokowi. Selanjutnya, postingan tersebut dikomentari akun @ab4nkribut.

Data komentar tersebut terdapat bentuk kekerasan verbal yang menunjuk makhluk-makhluk tertentu. Hal tersebut ditunjukkan pada kata *iblis* dan *dajjal*. Kata *iblis* pada data tersebut bermakna menyebut objek hinaan adalah *iblis*. Hal itu ditunjukkan pada kalimat *Jokowi sendiri itu adalah iblis*. Kata adalah memiliki arti keidentikan terhadap sesuatu, sama maknanya dengan sesuatu, dan termasuk dalam kelompok atau golongan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, data itu bermaksud menyamakan objek hinaan dengan *iblis*. Kemudian, kata *dajjal* pada data tersebut bermakna menyebarkan objek hinaan adalah sama dengan *dajjal*. Berdasarkan hal tersebut, komentar akun @ab4nkribut merupakan bentuk kekerasan verbal yang menunjuk jenis makhluk tertentu, yakni *iblis* dan *dajjal*.

### **Kekerasan Verbal Berupa Kata-Kata Kasar**

Akun : @batistuta\_gol\_

Konteks : akun nkriselamanya45 menginformasikan adanya hoak terstruktur, masif dan profokatif. Di dalam postingan tersebut menampilkan perolehan suara berbasis C1 yang menunjukkan pasangan calon presiden 02 memiliki presentase terbanyak dibandingkan calon presiden 01.

Komentar : Data asli di bilang hoaks?? Gk punya data di minta tunjukkan ..hanya orang 2 *dungu* lah yang seperti anda

Data tersebut merupakan tulisan yang mengomentari postingan akun @nkriselamanya45. Akun tersebut menginformasikan tentang adanya hoak terstruktur, masif, dan profokatif. Di dalam postingan tersebut juga menampilkan perolehan suara yang menampilkan pasangan calon 02 lebih unggul dibandingkan pasangan calon 01. Kemudian, postingan tersebut dikomentari oleh akun @batistuta\_gol\_.

Data komentar tersebut terdapat bentuk kekerasan verbal berupa kata-kata kasar. Hal itu ditunjukkan pada kata *dungu*. Kata *dungu* memiliki arti sangat tumpul otaknya; tidak cerdas; bebal dan bodoh. Dari pengertian tersebut, menyebut seseorang dengan kata *dungu* merupakan bentuk kekerasan verbal dengan kata-kata yang bermakna kasar. Pada data tersebut, kata *dungu* memiliki makna menyebut seseorang dengan kata *dungu*. Hal itu ditunjukkan pada kalimat *hanya orang 2 dungu lah yang seperti anda*. Berdasarkan hal tersebut, komentar akun @batistuta\_gol\_ merupakan bentuk kekerasan verbal berupa kata-kata kasar.

Akun : @arda\_tri\_vagundez

Konteks : akun indonesia\_united mengunggah dua buah berita yang berbeda. Berita pertama menginformasikan tentang Harlah NU ke96, ribuan warga Nahdliyin berdoa untuk pemilu damai. Kemudian terdapat tulisan yang mengatakan bahwa ulama harusnya berkumpul dan berdoa agar negara aman dan damai. Berita kedua menginformasikan tentang rekomendasi ijtima ulama ke tiga, mendesak bawaslu dan KPU mendiskualifikasi Jokowi. Kemudian juga terdapat tulisan yang mengatakan bahwa ulama ini malah mengurus politik dan provokasi masyarakat supaya pemilu rusuh.

Komentar : Yg di bawah bukan ulama tp *bajingan* yg tertutup oleh jubah putih peci putih dan sorban

Data tersebut merupakan tulisan yang mengomentari postingan akun @nkriselamanya45. Postingan tersebut menginformasikan tentang dua berita yang berbeda. Inti dari postingan tersebut adalah membandingkan dua kubu ulama, kubu pertama melaksanakan doa bersama untuk pemilu yang damai, sedangkan kubu kedua mendesak bawaslu dan KPU mendiskualifikasi Jokowi. Postingan tersebut dikomentari oleh akun @arda\_tri\_vagundez.

Data komentar tersebut terdapat bentuk kekerasan verbal berupa penggunaan kata-kata kasar. Hal itu ditunjukkan pada kata *bajingan*. Kata *bajingan* memiliki makna yang kasar, yakni penjahat pencopet, dan bentuk kata makian yang bermakna kurang ajar. Pada data tersebut, bermakna menghina objek hinaannya dengan mengatakan kata *bajingan*. Hal itu ditunjukkan pada kalimat *Yg di bawah bukan ulama tp bajingan*. Berdasarkan hal tersebut, komentar akun @arda\_tri\_vagundez merupakan bentuk kekerasan verbal berupa penggunaan kata-kata kasar.

Ketika berkomunikasi, banyak pengguna bahasa tidak memperhatikan baik dan benarnya bahasa yang digunakannya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor munculnya kekerasan verbal. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat bentuk kekerasan verbal, yakni menunjuk pada bagian tubuh tertentu, menunjuk pada binatang tertentu, menunjuk pada makhluk-makhluk tertentu, dan kata-kata yang bermakna kasar. Bentuk kekerasan verbal yang menunjuk bagian tubuh tertentu misalnya kata *otak*. Bentuk kekerasan verbal yang menunjuk pada binatang tertentu misalnya *anjing* dan *babi*. Bentuk kekerasan verbal yang menunjuk makhluk-makhluk tertentu misalnya *setan* dan *dajjal*. Kemudian, bentuk kekerasan verbal yang merupakan kata-kata yang bermakna kasar misalnya *dungu* dan *bajingan*.

Berdasarkan hasil penelitian, kata-kata yang mewakili salah satu bentuk kekerasan verbal tersebut pada dasarnya bukanlah kata yang memiliki makna negatif sebagaimana arti yang tertera dalam kamus. Misalnya kata *otak* pada pembahasan

tentang kekerasan verbal yang menunjuk bagian tubuh tertentu. Kata tersebut pada dasarnya tidak memiliki makna negatif jika diartikan sesuai dengan KBBI. Namun, penggunaan kata tersebut untuk tujuan menghina, akan mengubah makna kata tersebut yang semula tidak bermakna negatif, menjadi bermakna negatif. Pengecualian terhadap hal itu adalah bentuk-bentuk kekerasan verbal berupa kata-kata yang bermakna kasar. Hal itu dikarenakan pada bentuk tersebut, kekerasan verbal yang dimaksud adalah kata-kata yang sejak awal bermakna kasar dan digunakan dalam berkomunikasi untuk tujuan hinaan.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang ditemukan dalam penelitian ini ada empat bentuk, yakni (1) kekerasan verbal yang menunjuk bagian tubuh tertentu sebanyak 15 data; (2) kekerasan verbal yang menunjuk pada binatang tertentu sebanyak 25 data; (3) kekerasan verbal yang menunjuk pada makhluk-makhluk tertentu sebanyak 28 data, dan; (4) kekerasan verbal berupa kata-kata kasar sebanyak 32 data.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan penelitian, rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Ketika berkomunikasi, hendaknya memperhatikan dan menggunakan bahasa yang baik dan benar agar tidak menimbulkan kerugian pada diri sendiri, maupun orang lain.
2. Dari hasil penelitian, langkah berikutnya untuk penelitian tentang kekerasan verbal selanjutnya adalah menganalisis kekerasan verbal dalam komunikasi lisan, seperti dalam komunikasi langsung ataupun dalam rekaman video atau acara di televisi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arista, Auliya. 2017. "Kekerasan Verbal Berbasis Gender dalam Novel *Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*". *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3 (2): 123-134.
- Astuti, S. I. 2013. "Patologi Kekerasan dalam Berita Televisi: Antara Kontroversi dan regulasi. *Mimbar*, 29(1), 41-48.
- Nadar, Fransiscus Xaverius. 2009. *Pragmatic Dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Parera, J.D. 2004. *Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Rahayu, Cicik Lia Tri. 2015. "Makian pada Komentar Berita Politik di Facebook Kompas.com". Skripsi. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Sriyanto. 2018. Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial Suatu Tinjauan Linguistik Forensik: Studi Kasus Penggunaan Bahasa dalam Twitter. Working Paper. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.